



Pengaruh Kombinasi Mozaik dan Meronce Berbasis Bahan Alam Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Prasekolah

The Effect of a Combination of Mosaic and Natural Material-Based Stringing on Preschool Children's Fine Motor Skills

Aenselijk Mery Pattilekasapia¹, Nur Eni Lestari², Isti Anindya³

Sarjana Keperawatan, Universitas Indonesia Maju

Email: nurenilestari@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 04-03-2026

Revised : 06-03-2026

Accepted : 08-03-2026

Pulished : 10-03-2026

Abstract

Fine motor development in preschool children still experiences various obstacles caused by parenting patterns, less attractive learning media, and limited facilities. This study aimed to determine the effect of combining mosaic and beading activities on fine motor skills of preschool children at TK Lestari Depok. The method used was quantitative with a pre-experimental design using one group pretest and posttest. The population consisted of 30 children with 28 samples selected by total sampling. Instruments included the KPSP fine motor form, observation sheets, and intervention SOP. Data analysis used the Marginal Homogeneity test. The results showed a significant difference between pretest and posttest fine motor abilities with $p < 0.001$. This study concludes that the combination of mosaic and beading activities significantly improves fine motor skills in preschool children.

Keyword: Mosaics, Beading, Fine Motor Skills

Abstrak

Perkembangan motorik halus anak prasekolah masih mengalami berbagai hambatan yang disebabkan oleh faktor pola asuh, media pembelajaran yang kurang menarik, serta keterbatasan sarana prasarana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kombinasi kegiatan mozaik dan meronce terhadap kemampuan motorik halus anak prasekolah di TK Lestari Depok. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimen menggunakan desain one group pretest dan posttest. Populasi penelitian berjumlah 30 anak dengan sampel 28 anak yang memenuhi kriteria inklusi menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah formulir KPSP motorik halus, lembar observasi, dan SOP intervensi. Analisis data menggunakan uji Marginal Homogeneity. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $p < 0,001$. Kesimpulan penelitian ini adalah kombinasi kegiatan mozaik dan meronce berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak prasekolah.

Kata Kunci: Mozaik, Meronce, Motorik Halus

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak prasekolah karena berperan dalam membentuk kemandirian, ketelitian, koordinasi tangan-mata, serta kesiapan anak memasuki pendidikan dasar (Mufrida & Amelia, 2024). Pada usia 5–6 tahun, anak mulai dituntut mampu melakukan aktivitas yang memerlukan kontrol otot kecil seperti menggambar, menulis, menggunting, dan merangkai (Syahria, 2020). Namun, berbagai laporan menunjukkan masih tingginya angka keterlambatan perkembangan motorik pada anak usia dini yang dipengaruhi oleh kurang optimalnya stimulasi, pola asuh orang tua, media pembelajaran yang



kurang menarik, serta keterbatasan sarana bermain edukatif (Harefa & Herawati, 2022; Febriyanti et al., 2025). Kondisi ini menuntut adanya bentuk intervensi sederhana, menarik, dan aplikatif yang dapat diberikan di lingkungan sekolah untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak.

Berbagai metode stimulasi motorik halus telah dikembangkan melalui aktivitas bermain edukatif, seperti kegiatan mozaik, meronce, finger painting, dan playdough (Mansur, 2019; Ramadhani et al., 2022). Sejumlah penelitian melaporkan bahwa kegiatan mozaik efektif meningkatkan koordinasi mata-tangan dan ketepatan gerak jari (Berutu & Hulu, 2025; Herlina & Sakinah, 2025), sedangkan kegiatan meronce berperan dalam melatih kekuatan otot kecil, konsentrasi, dan kemampuan mengenal pola anak (Ismawati & Kumalasari, 2024; Pebriyanti & Gussevi, 2023). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih memfokuskan pada satu jenis aktivitas secara terpisah, sehingga belum banyak kajian yang meneliti efektivitas kombinasi dua bentuk stimulasi secara bersamaan. Selain itu, penggunaan desain intervensi sederhana yang dapat langsung diterapkan di lingkungan taman kanak-kanak masih terbatas.

Berdasarkan perkembangan zaman membawa perubahan pada pola bermain anak di setiap generasi, yang secara tidak langsung memengaruhi perkembangan kemampuan motorik halus. Generasi milenial yang pada masa kanak-kanaknya lebih banyak bermain permainan tradisional dan aktivitas langsung seperti menggambar, melipat kertas, bermain tanah, meronce, atau menyusun benda-benda kecil, cenderung mendapatkan stimulasi motorik halus yang lebih optimal melalui aktivitas manipulatif dan eksplorasi lingkungan serta jiwa sosial yang cukup berpengaruh. Berbeda dengan generasi Z yang mulai tumbuh pada masa perkembangan teknologi digital, di mana sebagian aktivitas bermain mulai bergeser ke perangkat elektronik (Thaariq, 2023). Sehingga waktu bermain aktif dengan media nyata menjadi lebih sedikit. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan kurangnya stimulasi motorik halus jika tidak diimbangi dengan kegiatan manipulatif yang melibatkan berbagai gerakan tangan secara kompleks.

Pada pemberian stimulasi mozaik dan meronce dapat menggunakan bahan alami dan bahan *artificial* terletak pada karakteristik fisik bahan, pengalaman sensorik yang diberikan, serta tingkat kompleksitas stimulasi motorik yang dihasilkan. Bahan-bahan ini biasanya terbuat dari plastik, kertas, manik-manik warna, kain felt, atau bahan sintetis lainnya yang memiliki bentuk dan ukuran seragam. (Anwar et al., 2025). Berbeda dengan pemberian kegiatan mozaik dan meronce yang menggunakan bahan alami yang memiliki pengaruh terhadap pengalaman belajar anak, khususnya pada stimulasi motorik halus dan pengalaman sensorik. Bahan alami seperti biji-bijian, daun kering, kulit jagung, pasir, atau potongan kayu memiliki karakteristik bentuk, ukuran, berat, dan tekstur yang tidak seragam. Variasi tersebut menuntut anak untuk melakukan penyesuaian gerakan jari secara lebih teliti, sehingga meningkatkan koordinasi mata-tangan, kekuatan otot kecil, serta kemampuan konsentrasi. (Oktafiani, 2023). Melalui bahan alami juga dapat mengasah kognitif anak melalui bahan-bahan yang ramah lingkungan dan mudah diperoleh dengan biaya rendah, serta meningkatkan kesadaran anak terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan berupa pemberian kombinasi kegiatan mozaik dan meronce sebagai bentuk intervensi terpadu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak prasekolah. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan stimulasi yang lebih komprehensif terhadap koordinasi mata-tangan, ketepatan gerakan jari, serta kontrol otot kecil (Intisari, 2024; Mufrida & Amelia, 2024). Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan



memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi keperawatan anak dan pendidikan anak usia dini berbasis aktivitas bermain edukatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kombinasi kegiatan mozaik dan meronce terhadap kemampuan motorik halus anak prasekolah di TK Lestari Depok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan pre-eksperimen melalui desain one group pretest–posttest untuk menilai perubahan kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok subjek yang sama (Karimuddin et al., 2022). Penelitian dilaksanakan di TK Lestari Depok pada bulan Juli 2025 hingga Februari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh anak prasekolah berjumlah 30 anak, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* metode total sampling, sehingga diperoleh 28 anak yang memenuhi kriteria inklusi dan 2 anak termasuk kriteria eksklusi. Pengukuran kemampuan motorik halus dilakukan menggunakan formulir Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) motorik halus sesuai pedoman Kementerian Kesehatan RI (2022), didukung oleh lembar observasi dan Standar Operasional Prosedur (SOP) kegiatan mozaik dan meronce sebagai panduan intervensi. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran awal (*pretest*), pemberian intervensi kombinasi kegiatan mozaik dan meronce secara terstruktur, serta pengukuran akhir (*posttest*). Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi kemampuan motorik halus dan secara bivariat menggunakan uji Marginal Homogeneity guna menilai perbedaan distribusi kategori kemampuan motorik halus antara pretest dan posttest pada data kategorik berpasangan dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ (Janna & Herianto, 2021). Alat pengumpulan data pada penelitian di ambil berdasarkan tugas perkembangan motorik halus, dan menggunakan alat dan bahan yang aman seperti batang kangkung, kacang panjang, cotton bud, lem fox, kacang hijau, kertas karakter buah apel.



Gambar 1. Alat dan Bahan yang digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kombinasi kegiatan mozaik dan meronce terhadap kemampuan motorik halus anak prasekolah di TK Lestari Depok. Hasil utama penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus yang bermakna setelah pemberian intervensi, yang ditunjukkan oleh perubahan distribusi kategori kemampuan motorik halus dari pretest ke posttest serta nilai uji *Marginal Homogeneity* dengan $p < 0,001$. Temuan ini menjawab tujuan penelitian kombinasi kegiatan mozaik dan meronce memberikan efek positif terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak sekolah, didapatkan bahwa anak-anak masih kurang dalam melakukan kegiatan sendiri mulai dari mempersiapkan alat tulis, merapihkan pakaian, mengancingkan baju, dan saat makan mereka belum bisa menuntaskan



dan melakukan sendiri. Hal disebabkan karena pengaruh pola asuh orangtua yang masih minim dikarenakan pekerjaan dan kesibukan, sehingga anak-anak masih mengalami kurangnya perhatian dan pengajaran di rumah terkait perkembangan kemampuan khususnya pada aspek motorik.

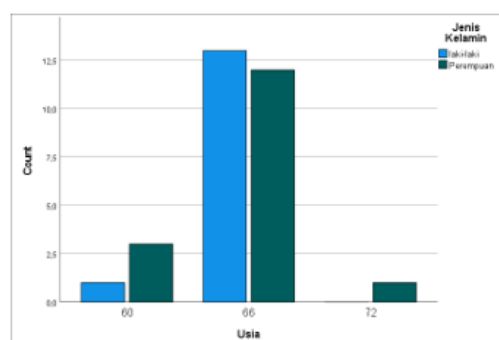
Sebelum intervensi, sebagian besar anak berada pada kategori skor 2 (dapat melakukan dua tugas perkembangan motorik halus), sedangkan hanya sebagian kecil yang telah mencapai kategori kemampuan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada awal penelitian masih berada pada tingkat cukup dan memerlukan stimulasi lanjutan. Setelah diberikan kombinasi kegiatan mozaik dan meronce secara terstruktur, seluruh responden menunjukkan peningkatan hingga berada pada kategori kemampuan motorik halus tinggi. Perubahan kategori ini mengindikasikan bahwa aktivitas manipulatif yang melibatkan koordinasi mata-tangan, ketepatan gerakan jari, dan kontrol otot kecil mampu memberikan stimulasi yang efektif terhadap kematangan motorik halus anak. Secara fisiologis, peningkatan kemampuan motorik halus tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme latihan berulang pada otot-otot kecil tangan dan aktivasi koordinasi saraf motorik yang terlibat dalam aktivitas menempel, merangkai, dan mengatur posisi benda. Aktivitas mozaik melatih ketepatan gerakan, kontrol tekanan, dan koordinasi visual-motor, sedangkan kegiatan meronce memperkuat kekuatan genggaman, konsentrasi, serta keterampilan manipulatif. Kombinasi kedua aktivitas ini memberikan stimulasi yang lebih komprehensif dibandingkan pemberian satu jenis aktivitas secara terpisah, sehingga mampu mempercepat kematangan fungsi motorik halus anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan melalui pengumpulan data menggunakan lembar KPSP motorik halus pada anak usia 60, 66, dan 72 bulan menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum mampu menyelesaikan tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Ketika diminta untuk menggambar suatu objek, sebagian anak masih belum dapat mengikuti instruksi dengan baik. Selanjutnya, peneliti memberikan intervensi berupa kegiatan mozaik dan meronce menggunakan bahan alam, yaitu batang kangkung, kacang panjang, kacang hijau, lem, tali, dan *cotton bud*. Kegiatan ini dilaksanakan selama empat minggu dengan dua kali pertemuan setiap minggu. Pada minggu pertama, anak-anak masih belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Mereka belum dapat berkonsentrasi dengan baik, masih memerlukan bantuan, serta membutuhkan arahan yang berulang agar dapat menyelesaikan karya masing-masing. Memasuki minggu kedua, anak-anak mulai mampu mengerjakan tugas secara mandiri dan menunjukkan peningkatan konsentrasi. Namun demikian, hasil pekerjaan masih belum rapi, terutama dalam mengoleskan lem pada media bergambar apel. Pada kegiatan meronce, anak-anak juga masih mengalami kesulitan memasukkan batang kangkung dan kacang panjang ke dalam tali sehingga bahan sering terjatuh. Pada minggu ketiga, kemampuan anak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Anak-anak mulai lebih rapi dalam mengoleskan lem, mampu berkonsentrasi tanpa banyak arahan, serta dapat menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam kegiatan mozaik, anak sudah mampu memegang kacang hijau dengan baik dan menempelkannya secara rapi pada media kertas. Selain itu, pada kegiatan meronce, anak sudah lebih terampil dalam memasukkan batang kangkung dan kacang panjang dengan rapi. Pada minggu keempat, anak-anak menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Mereka mampu menyelesaikan kegiatan mozaik dengan rapi, mulai dari mengoleskan lem hingga menempelkan kacang hijau dan daun sirih pada gambar apel secara tepat. Pada kegiatan meronce, anak-anak juga telah mampu menyelesaikan tugas dengan membuat kalung dan gelang menggunakan bahan alam tersebut.



Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa kegiatan mozaik berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun (Berutu & Hulu, 2025; Herlina & Sakinah, 2025). Demikian pula, penelitian tentang kegiatan meronce menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus dan pengenalan pola pada anak usia dini (Ismawati & Kumalasari, 2024; Pebriyanti & Gussevi, 2023). Namun, berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang hanya menguji satu jenis intervensi, penelitian ini menambahkan kebaruan dengan mengombinasikan dua bentuk stimulasi secara bersamaan. Pendekatan ini memungkinkan anak memperoleh latihan motorik yang lebih bervariasi dan menyeluruh, sehingga hasil peningkatan kemampuan motorik halus tampak lebih optimal.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan motorik yang menyatakan bahwa stimulasi yang tepat dan berkesinambungan pada usia prasekolah berperan penting dalam membentuk kemandirian, ketelitian, dan kesiapan akademik anak (Syahria, 2020; Mufrida & Amelia, 2024). Peningkatan kemampuan motorik halus yang diperoleh mencerminkan bahwa intervensi berbasis bermain edukatif tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga relevan secara ilmiah dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi kegiatan mozaik dan meronce merupakan strategi stimulasi yang efektif dan mudah diterapkan di lingkungan taman kanak-kanak. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan tenaga kesehatan anak untuk mengintegrasikan aktivitas bermain manipulatif sebagai bagian dari program pembelajaran dan intervensi perkembangan motorik halus anak prasekolah.



Gambar 2.

berdasarkan usia dan Jenis Kelamin pada responden anak prasekolah di TK lestari depok (n=30)
Sumber: SPSS Versi 27

Berdasarkan Gambar 1 mengenai gambaran responden berdasarkan usia dan jenis kelamin pada anak prasekolah di TK Lestari Depok (n=30), menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 66 bulan. Jumlah anak pada usia 66 bulan merupakan yang paling dominan dibandingkan dengan kelompok usia 60 bulan dan 72 bulan yang jumlahnya relatif lebih sedikit. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, distribusi anak laki-laki dan perempuan pada kelompok usia 66 bulan tampak hampir seimbang. Pada kelompok usia 60 bulan dan 72 bulan, jumlah responden lebih sedikit pada kedua jenis kelamin.



Tabel 1
Gambaran hasil kemampuan motorik halus *pretest*

		<i>Pretest</i>			
		usia			Total
		60	66	72	
pretest	Tidak dapat melakukan 3 tugas	Total	0	0	0
	perkembangan motorik halus	% of Total	0,0%	0,0%	0,0%
	Dapat melakukan 1 tugas	Total	4	2	6
	perkembangan motorik halus	% of Total	13,3%	6,7%	20,0%
	Dapat melakukan 2 tugas	Total	0	23	23
	perkembangan motorik halus	% of Total	0,0%	76,7%	76,7%
	Dapat melakukan 3 tugas	Total	0	0	1
	perkembangan motorik halus	% of Total	0,0%	0,0%	3,3%
Total		Total	4	25	30
		% of Total	13,3%	83,3%	100,0%

Sumber: SPSS Versi 27

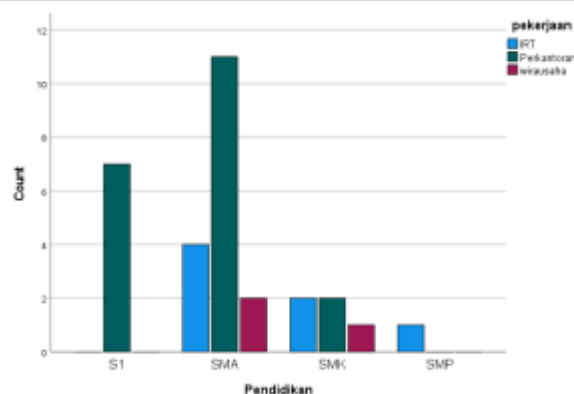
Berdasarkan tabel 2 hasil analisis distribusi frekuensi pada kelompok usia 60 bulan seluruh anak (13,3%) berada pada kategori mampu melakukan 1 tugas motorik halus. Pada kelompok usia 66 bulan, sebagian besar anak (76,7%) berada pada kategori mampu melakukan 2 tugas motorik halus, dan sebagian kecil (6,7%) berada pada kategori mampu melakukan 1 tugas motorik halus. Pada kelompok usia 72 bulan, seluruh anak (3,3%) berada pada kategori mampu melakukan 3 tugas motorik halus. Secara keseluruhan, sebagian besar responden (76,7%) berada pada kategori mampu melakukan 2 tugas motorik halus pada tahap pretest.

Tabel 2
Gambaran hasil kemampuan motorik halus *posttest*

		<i>posttest</i>			
		usia			Total
		60	66	72	
posttest	Tidak dapat melakukan 1 tugas	Total	0	0	0
	perkembangan motorik halus	% of Total	0,0%	0,0%	0,0%
	Dapat melakukan 2 tugas	Total	4	1	5
	perkembangan motorik halus	% of Total	13,3%	3,3%	16,7%
	Dapat melakukan 3 tugas	Total	0	24	25
	perkembangan motorik halus	% of Total	0,0%	80,0%	83,3%
Total		Total	4	25	30
		% of Total	13,3%	83,3%	100,0%

Sumber: SPSS Versi 27

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil *posttest* menunjukkan peningkatan kemampuan, dimana mayoritas anak yaitu 25 anak (83,3%) mampu melakukan 3 tugas perkembangan motorik halus, sedangkan 5 anak (16,7%) berada pada kategori mampu melakukan 2 tugas, dan tidak ada lagi anak yang hanya mampu melakukan 1 tugas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah dilakukan perlakuan.

**Gambar 3.**

Data pekerjaan dan pendidikan orangtua anak-anak di TK Lestari depok

Sumber : SPSS Versi 27

Berdasarkan gambar 5 sebagian besar orang tua anak di TK Lestari Depok bekerja sebagai karyawan perkantoran, sedangkan sebagian lainnya berprofesi sebagai IRT dan wirausaha. Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas orang tua memiliki pendidikan terakhir SMA, sementara pendidikan S1, SMK, dan SMP jumlahnya lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan menengah dan pekerjaan formal.

Tabel 3

Data pekerjaan dan pendidikan orangtua anak-anak di TK Lestari depok

usia	Pretest	(n)	Posttest	(n)	Koefisien korelasi	Nilai (P)
60	Dapat melakukan 1 tugas motorik halus	4	Dapat melakukan 1 tugas motorik halus	0	-5,303	<0,001
	dapat melakukan 2 tugas motorik halus	0	Dapat melakukan 2 tugas motorik halus	4		
66	Dapat melakukan 1 tugas motorik halus	2	Dapat melakukan 1 tugas motorik halus	0		
	Dapat melakukan 2 tugas motorik halus	23	Dapat melakukan 2 tugas motorik halus	0		
	Dapat melakukan 3 tugas motorik halus		Dapat melakukan 3 tugas motorik halus	25		
72	Dapat melakukan 1 tugas motorik halus	0	Dapat melakukan 1 tugas motorik halus	0		
	Dapat melakukan 2 tugas motorik halus	0	Dapat melakukan 2 tugas motorik halus	0		
	Dapat melakukan 3 tugas motorik halus	1	Dapat melakukan 3 tugas motorik halus	1		
Total		30		30		

Sumber : SPSS Versi 27

Berdasarkan tabel 6 diperoleh pada kelompok usia 60 bulan seluruh anak yang pada *pretest* berada pada kategori mampu melakukan 1 tugas motorik halus, pada tahap *posttest* seluruhnya meningkat menjadi mampu melakukan 2 tugas motorik halus. Pada kelompok usia 66 bulan, anak yang pada *pretest* berada pada kategori mampu melakukan 1 tugas motorik halus sebagian besar meningkat menjadi mampu melakukan 2 dan 3 tugas motorik halus pada *posttest*, sedangkan anak yang pada *pretest* berada pada kategori mampu melakukan 2 tugas motorik halus sebagian besar meningkat menjadi mampu melakukan 3 tugas motorik halus pada *posttest*. Pada kelompok usia 72



bulan, anak yang pada pretest berada pada kategori mampu melakukan 3 tugas motorik halus tetap berada pada kategori yang sama pada tahap *posttest*. Berdasarkan hasil uji *Marginal Homogeneity* antara nilai pretest dan posttest kemampuan motorik halus, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $<0,001$. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara hasil pretest dan posttest kemampuan motorik halus anak prasekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian kombinasi mozaik dan meronce berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus.



Gambar 4
kegiatan mozaik anak-anak
Sumber : Data Primer



Gambar 5
Kegiatan meronce anak-anak
Sumber : Data Primer

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi kegiatan mozaik dan meronce efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak prasekolah di TK Lestari Depok, sehingga berkontribusi pada penguatan bukti ilmiah bahwa stimulasi manipulatif terpadu lebih optimal dibandingkan aktivitas tunggal. Temuan ini memajukan pemahaman tentang strategi intervensi sederhana berbasis bermain yang aplikatif di lingkungan pendidikan anak usia dini dan layanan kesehatan anak. Secara praktis, metode ini dapat diintegrasikan dalam program pembelajaran rutin untuk mendukung kesiapan akademik anak. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kelompok kontrol, periode intervensi yang lebih panjang, serta evaluasi dampak jangka panjang terhadap aspek kognitif dan kesiapan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak TK Lestari Depok yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta seluruh anak dan orang tua yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Apresiasi khusus diberikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan selama proses penyusunan penelitian hingga penyelesaian manuskrip ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan anak usia dini dan praktik keperawatan anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, H. F., Agusniati, A., Setianingsih, H. P., & Zuama, S. N. (2025). *Pengaruh kegiatan Kolase terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di RA Alkhairaat Dupa Indah*. 9(6), 2860–2866. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7361>
- Berutu, D., & Hulu, A. (2025). *Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK GKPI Tarutung Kota*. 3(4), 182–189. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i4.2025>
- Febriyanti, H., Jaya, D., & Suryadi, B. (2025). *Hubungan Pola Asuh Orangta dengan perkembangan motorik anak usia dini 3-6 tahun di rw 07 kelurahan jatijajar kota depok tahun 2024*. November, 8221–8246.
- Harefa, U. D., & Herawati, Y. (2022). *Evaluasi Program Deteksi Dini Tumbuh Kembang Pada Balita Di Puskesmas Kota Gunungsitoli Tahun 2022*. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66. <http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>
- Herlina, S., & Sakinah, S. D. (2025). *The Effect Of Mosaic Technique On Fine Motor Development In Preschool Children Aged 5-6 Years In TK Negeri Pembina 3*. 10(2), 192–199.
- Ismawati, P., & Kumalasari, E. D. (2024). *Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Kemampuan Mengenal Pola pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al Kausar*. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 10(1), 102–110.
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). *Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS*. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1–12.
- Karimuddin, A., Jannah, M., Hasda, S., Fadila, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. <http://penerbitzaini.com>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Buku Bagan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh kembang Anak di Tingkat Pelayanan Dasar*. In *Kementrian Kesehatan RI*.
- Mansur, A. R. (2019). *e-Book Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah.pdf*.
- Mufrida, A., & Amelia, R. (2024). *Mengembangkan Aktivitas, Kemandirian, Dan Aspek Motorik Halus Dengan Model Padi Melalui Kegiatan Mozaik Pada Anak Kelompok B1 Tkn 1 Alalak Handil Bakti*. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(3), 76. <https://doi.org/10.20527/jikad.v4i3.13382>
- Oktafiani, A. (2023). *Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD*. 7(2), 2257–2262. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4198>
- Pebriyanti, C., & Gussevi, S. (2023). *Kegiatan Meronce untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini pada Kelompok A Di KB at-Taufiq Desa Cihanjavar*. *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 99–106. <https://doi.org/10.52593/svs.03.2.05>
- Ramadhani, A. S., Azizah, W., Selpiyanti, Y., & Khadijah. (2022). *Bentuk-bentuk Stimulasi Pada Anak Dalam Perkembangan Motorik*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 2360–2370. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5080/3535>
- Syahria, S. A. (2020). *Bahan ajar pengembangan fisik motorik AUD*.
- Thaariq, Z. Z. A. (2023). *Learner Characteristics based on Generational Differences*. 11(01), 32–42. <https://doi.org/10.17977/um011v11i12023p32-42>